

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pesantren adalah suatu lembaga yang aturan-aturannya berpedoman pada ajaran agama Islam. Sebagaimana yang dilansir dari *www.pesantrenpedia.org* bahwa lembaga pendidikan tersebut sudah ada sejak abad 15-19 M di Nusantara, khususnya di Jawa. Di pesantren, para santri menimba ilmu tentang keislaman dengan di bimbing oleh seorang *kiai/ustad*. Target utama lembaga pendidikan berbasis agama islam ini bukan hanya semata-mata mencari ilmu pengetahuan, namun menciptakan *insan* yang *bertaqwa* dan diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran *Al-Quran*, *Hadits* maupun aturan yang ada di masyarakat.

Di tengah semakin merosotnya moral bangsa, pesantren menjadi salah satu lembaga yang berperan penting dalam membangun masyarakat agar memiliki kecerdasan spiritual. Sebagaimana yang disebutkan Ala (2006, hlm. 8) bahwa “Pesantren menjadi wadah dalam menyelamatkan kemerosotan moral di dunia global”.

Mayoritas pesantren bersistem asrama, di mana santri akan hidup bersama dengan santri lainnya dari berbagai daerah. Sehingga pembelajaran tidak hanya di ruang kelas, namun juga tercipta dalam kehidupan sehari-hari dalam bangunan asrama. Di dalam bangunan tersebut proses kemandirian, pembentukan kepribadian dan sosialisasi berlangsung.

Namun, meski dilingkungan yang agamis, bukan berarti suatu hal yang bertentangan dengan nilai agama, maupun norma masyarakat tidak akan terjadi. Jika dikaitkan dengan ilmu sosiologi, terdapat suatu konsep mengenai ketidaksesuaian perilaku masyarakat dengan kaidah normatif, yakni kajian mengenai penyimpangan sosial. Fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi di lingkungan pesantren juga. Penelitian di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pesantren mulai bergeser dikalangan santri karena terciptanya penyimpangan nilai-nilai. Penyimpangan tersebut adalah berupa kenakalan remaja/ kenakalan santri. Di antara bentuk-bentuk kenakalan remaja di pondok pesantren, antara lain kabur dari pondok, berkelahi dengan teman, merokok dan terlambat kembali ke pondok (Aminatuzzuhriyah, 2010).

Selanjutnya, menurut berita yang dikutip dari [www.okezone.com](http://www.okezone.com) salah satu penyimpangan yang tumbuh di pesantren adalah fenomena penyuka sesama jenis. Hal tersebut terjadi karena santri berkumpulnya dengan sesama jenis dalam bangunan asrama pada waktu yang lama. Terlebih lagi, di lingkungan pesantren yang ketat jarang melihat lawan jenis. Kemudian menurut artikel dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) perilaku menyimpang yang tumbuh di pesantren adalah perilaku *kleptomania*. *Kleptomania* adalah penyakit jiwa yang pelakunya tidak bisa menghindari dari perbuatan mencuri terhadap barang-barang yang dipandang kurang berharga seperti sisir dan pulpen.

Selain beberapa fenomena di atas, terdapat lagi sebuah perilaku negatif yang telah menjadi budaya di lingkungan pesantren, yaitu *ghasab*. *Ghasab* merupakan perilaku menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Penggunaan barang tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadi kepemilikan tetap, hanya untuk memenuhi keperluan sesaat. Setelah penggunaan selesai, barang di kembalikan lagi, meski tidak selalu di tempat semula. *Ghasab* berbeda dengan mencuri, karena pelaku tidak berniat untuk menjadikan barang yang ia pakai menjadi miliknya.

*Ghasab* bukanlah sebuah fenomena baru di lingkungan pesantren. Hasil penelitian terdahulu di Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin Condong Catur Depok Sleman, meski santri faham bahwa *ghasab* itu dilarang namun *ghasab* tetap terjadi, karena perilaku tersebut telah menjadi tradisi. (Wahyudi, 2008). Penelitian di Pondok pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta, menyebutkan bahwa *ghasab* terjadi karena 1) pola hubungan interpersonal yang baik sesama santri menciptakan anggapan bahwa barang milik pribadi di asrama telah menjadi milik bersama; 2) adanya mata rantai yang *mengghasab* akan *dighasab*, hingga terus terjadi. 3) jika santri dihadapkan pada kondisi yang situasional, dia akan berperilaku *ghasab*, maka santri lain pun dihadapkan pada kondisi yang sama. (Khoiriyah, 2014). Dalam penelitian (Khaulani, 2015) diantara penyebab membudayanya *ghasab* di lingkungan pesantren adalah melaksanakan pendidikan akhlak di Pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah, Tugu, Semarang masih menggunakan metode pendidikan tradisional yang cenderung hanya tertuju pada ranah kognitif, tanpa menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa di lingkungan yang harusnya agamis, tanpa dikehendaki, ada suatu perilaku

Mila Nabila Zahara, 2018

**TINJAUAN SOSIOLOGIS TENTANG FENOMENA GHASAB DI LINGKUNGAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENYIMPANGAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

yang tidak sesuai yang dilakukan oleh santri dan menjadi noda bagi sebuah pesantren.

Jika ditinjau dari segi kaidah normatif, perilaku *ghasab* jelas tidak sesuai dengan nilai yang ada dimasyarakat, karena adanya pihak yang dirugikan. Meski secara hukum tertulis belum ada undang-undang yang mengatur perilaku tersebut. Kedudukan *ghasab* terbilang menjadi hal yang unik. *Ghasab* tidak dapat disebut meminjam, karena tidak ada akad meminjamannya. *Ghasab* juga tidak termasuk kategori mencuri karena tidak ada unsur untuk dimiliki. Barang-barang yang sering *dighasab* adalah barang menjadi kebutuhan primer di asrama. Seperti peralatan mandi, sandal, sepatu, piring, baju, sarung, mukena dan sebagainya. Perilaku *ghasab* tidak mengenal waktu, selama pelaku membutuhkan barang tersebut, akan tetap ia pakai. *Ghasab* pun tidak selalu didasari unsur kesengajaan, namun ada suatu keadaan yang mengharuskan seseorang untuk menggunakan barang yang bukan miliknya.

Lingkungan menjadi salah satu faktor *ghasab* terus terjadi di pesantren. Beberapa contoh perilaku menyimpang di pesantren yang telah diungkapkan sebelumnya, bukan berarti mengindikasikan bahwa lingkungan pesantren adalah wabah penyimpangan. Hal tersebut bisa terjadi karena kehidupan berasrama melahirkan hubungan kekeluargaan yang cukup kental sesama santri. Adanya ikatan kekeluargaan dan emosional yang kuat yang bersifat paguyuban atau *gemeinschaft*. Menurut (Asnawi, dkk 2012) kehidupan di ruang pesantren berbentuk *gemeinschaft* yakni hubungan yang orientasi pada kehidupan bersama. Adapun dalam (Narwoko dan Suyanto, 2010) *gemeinschaft* menjadikan sesama anggotanya memiliki hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal. Kekeluargaan yang masih terjalin kuat di lingkungan pesantren menjadikan tidak adanya batasan antar santri. Barang milik temannya akan dianggap barang miliknya juga.

Fenomena *ghasab* biasanya banyak terjadi di pesantren *salaf* atau pesantren tradisional. Hal ini disebabkan karena pesantren *salaf* masih minim fasilitas, sehingga santri saling mengandalkan barang milik temannya. Namun, yang menjadi perhatian adalah ternyata budaya *ghasab* tidak hanya terjadi di pesantren *salaf*, namun di pesantren *khalaf* atau pesantren modern tetap mewabah. Pesantren modern idealnya adalah pesantren dengan bangunan dan fasilitas yang lengkap dan memadai bagi santrinya. Salah satu pesantren modern dengan masih mewabahnya budaya *ghasab* adalah Pesantren Persatuan Islam 67 Benda

Mila Nabila Zahara, 2018

**TINJAUAN SOSIOLOGIS TENTANG FENOMENA GHASAB DI LINGKUNGAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENYIMPANGAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tasikmalaya. Di pesantren tersebut, budaya *ghasab* tak dapat dielakan, sudah menjadi mata rantai yang tidak terputus dan menular kesantri lainnya. Padahal dari segi fasilitas sudah sangat lengkap untuk santri, karena pesantren tersebut dipungut uang pangkal peningkatan fasilitas pesantren. Namun, fasilitas yang lengkap tidak cukup menjadi penyokong kebutuhan santri. Barang-barang primer seperti peralatan mandi, sandal, sarung, mukena, piring, gelas sudah menjadi peraturan pesantren yang wajib dimiliki setiap santrinya tetap menjadi barang incaran *pengghasab*. Perilaku *ghasab* di pesantren tersebut terjadi baik di lingkungan asrama putra maupun di asrama putri. Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk menyelidiki “Tinjauan sosiologis tentang fenomena *ghasab* di lingkungan pesantren dalam perspektif penyimpangan sosial” studi kasus di Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Tasikmalaya.

## 1.2 Rumusan Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana tinjauan sosiologis tentang fenomena *ghasab* di lingkungan pesantren dalam perspektif penyimpangan sosial?” studi kasus di Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Tasikmalaya. Untuk memperoleh gambaran secara utuh tentang rumusan masalah tersebut maka disusun sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *ghasab* di lingkungan Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi santri melakukan *ghasab* di lingkungan tersebut?
3. Bagaimana tanggapan santri dan pembina pesantren mengenai fenomena *ghasab*?
4. Bagaimana upaya pihak pesantren dalam menanggulangi fenomena *ghasab* tersebut?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui tinjauan sosiologis tentang fenomena *ghasab* di lingkungan pesantren dalam perspektif penyimpangan sosial dengan studi kasus di Persatuan Islam 67 Benda Tasikmalaya.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis fenomena *ghasab* di lingkungan Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya.

Mila Nabila Zahara, 2018

**TINJAUAN SOSIOLOGIS TENTANG FENOMENA GHASAB DI LINGKUNGAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENYIMPANGAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi santri melakukan *ghasab*.
3. Untuk menganalisis tanggapan santri dan pembina pesantren mengenai fenomena *ghasab*.
4. Untuk menganalisis upaya pihak pesantren dalam menanggulangi fenomena *ghasab* tersebut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritik dan manfaat praktis, diantaranya:

##### **1.4.1 Manfaat Teoretik**

Secara teoretik, dengan adanya penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang lebih luas dalam bidang Penyimpangan Sosial dan Sosiologi Agama.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dibidang Sosiologi, khususnya mengenai tinjauan sosiologis tentang fenomena *ghasab* di lingkungan pesantren dalam perspektif penyimpangan sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat pada peneliti agar menjadi bekal untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang ada dimasyarakat.

###### **b. Bagi Santri**

Penelitian ini sebagai informasi kepada para santri bahwa fenomena *ghasab* ini tidak boleh dibiarkan membudaya di lingkungan pesantren.

###### **c. Bagi Pesantren**

Penelitian ini sebagai jalan pemecahan masalah agar pihak pesantren berupaya menanggulangi penyimpangan-penyimpangan sosial yang ada di lingkungan pesantren, terutama fenomena *ghasab* yang sudah membudaya.

###### **d. Bagi Kementerian Agama RI**

Penelitian ini sebagai jalan bagi Kementerian Agama RI yang menaungi lembaga pesantren untuk membuat kebijakan yang bertujuan menghilangkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di pondok pesantren.

###### **e. Bagi Mata Pelajaran Sosiologi**

Mila Nabila Zahara, 2018

**TINJAUAN SOSIOLOGIS TENTANG FENOMENA GHASAB DI LINGKUNGAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENYIMPANGAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini memberi manfaat terhadap pembelajaran sosiologi dengan peminatan ilmu-ilmu sosial di persekolahan, khususnya yang berkaitan dengan materi pokok permasalahan sosial kelas XI SMA/MA.

f. Bagi Universitas

Penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, diantaranya sebagai berikut:

- BAB I      Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- BAB II      Tinjauan pustaka. Pada bab ini dijelaskam teori-teori yang mendukung terhadap masalah penelitian.
- BAB III      Metode penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan desain penelitian, pendekatan penelitian, tempat peneitian, informan penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian tinjauan sosiologis tentang fenomena *ghasab* dilingkungan pesantren dalam perspektif penyimpangan dengan menggunakan studi kasus di Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Tasikmalaya.
- BAB IV      Hasil Penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menganalisis hasil temuan data mengenai tinjauan sosiologis tentang fenomena *ghasab* dilingkungan pesantren dalam perspektif penyimpangan sosial dengan menggunakan studi kasus di Pesantren Persatuan Islam 67 Benda Tasikmalaya.
- BAB V      Simpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti menyimpulkan

Mila Nabila Zahara, 2018

**TINJAUAN SOSIOLOGIS TENTANG FENOMENA GHASAB DI LINGKUNGAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENYIMPANGAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasil penelitian serta memberikan implikasi dan rekomendasi terhadap penelitian tinjauan sosiologis tentang fenomena *ghasab* di lingkungan pesantren dalam perspektif penyimpangan sosial sebagai penutup dari penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian.